



BAB I PENDAHULUAN

Earnings Response Coefficient (ERC) atau koefisien respon laba merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas laba. *Earnings Response Coefficient* (ERC) merupakan model penilaian yang dapat digunakan untuk mengindikasikan kemungkinan naik turunnya harga saham atas reaksi pasar terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC), maka dapat diketahui informasi mengenai seberapa kuat reaksi pasar terhadap informasi laba yang disajikan perusahaan.

Pada bab ini peneliti akan memaparkan masalah yang melatarbelakangi penelitian ini. Selanjutnya, peneliti akan memaparkan identifikasi masalah, batasan masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang

Kualitas laba perlu untuk diteliti karena merupakan suatu hal yang penting dan sangat dipertimbangkan dalam penilaian informasi laporan keuangan, khususnya laporan laba rugi, karena berdasarkan kualitas laba tersebut kelangsungan perusahaan dipertaruhkan. *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) Nomor 2 menyatakan informasi laba merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif (Mulyani et. al., 2007). Menurut PSAK No. 1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tambahan sumber daya (IAI, 2014). Bagi pemilik saham dan atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima, melalui pembagian dividen. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan.

Suatu informasi laba yang diperoleh dari laporan keuangan dikatakan berkualitas apabila relevan dalam penyajiannya. Salah satu indikator suatu informasi yang relevan adalah adanya reaksi dari pihak eksternal khususnya investor dan kreditor pada saat diumumkannya suatu informasi yang dapat diamati dengan adanya pergerakan saham (Jaswadi, 2004). Informasi laba sangat berpengaruh terhadap tindakan yang akan diambil oleh investor dalam berinvestasi, yaitu menjual, membeli, atau menahan saham. Setiap perusahaan akan menjaga kelangsungan usahanya dan berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan karena perilaku investor yang cenderung selektif dalam membuat keputusan investasi. Keputusan ekonomi yang dibuat oleh para pelaku pasar akan tercermin dari reaksi pasar, salah satunya adalah pengumuman yang berhubungan dengan laba. Informasi laba tersebut digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada mereka untuk pengambilan keputusan. Setiap perusahaan akan berlomba-lomba untuk meningkatkan laba yang berkualitas agar dapat menarik investor atau kreditor untuk menginvestasikan dana atau memberikan tambahan kredit. Sebaliknya, laba yang berkualitas buruk akan menurunkan kepercayaan investor, kreditor, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya terhadap perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Berbagai teknik akuntansi dan auditing terus dikembangkan dengan tujuan untuk menyusun laporan keuangan yang menyajikan laba yang berkualitas atau kualitas laba yang tinggi (Surifah, 2010). Kualitas laba tidak mempunyai ukuran yang mutlak, namun muncul beberapa pendekatan untuk memproksikan kualitas laba yang berguna untuk menganalisis dan menjelaskan kualitas laba. Pendekatan tersebut terdiri dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif menggunakan analisis rasio, sedangkan pendekatan kualitatif dilandaskan oleh pertimbangan (*judgement*) atau pandangan yang berlandaskan logika, pengalaman dan wawasan. Dengan adanya berbagai macam pendekatan mengakibatkan ukuran kualitas laba yang digunakan oleh beberapa peneliti bisa berbeda antara satu dengan yang lain.

Menurut Ambarwati (2008) laba yang memiliki kemampuan untuk memberikan respon (*power of response*) kepada pasar menunjukkan kualitas laba, yang diukur dengan ERC. Dengan demikian kualitas laba dapat didefinisikan sebagai kemampuan informasi laba dalam memberikan respon kepada pasar. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *earnings response coefficients* (ERC), menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Scott (2015:163) menyatakan bahwa ERC mengukur seberapa besar return saham dalam merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Dengan kata lain, ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan oleh perusahaan. Tinggi rendahnya ERC sangat ditentukan oleh kekuatan responsif yang tercermin dari informasi (*good/bad news*) yang terkandung dalam laba. Pada waktu perusahaan mengumumkan laba tahunan, bila laba aktual lebih tinggi dibandingkan dengan hasil prediksi laba yang selama ini dibuat, maka yang terjadi adalah *good news*, sehingga investor akan melakukan revisi terhadap laba dan kinerja perusahaan dimasa mendatang serta memutuskan membeli saham tersebut. Sebaliknya, jika hasil prediksi lebih tinggi dari laba aktualnya, yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



berarti *bad news*, maka investor akan melakukan revisi dan menjual saham perusahaan tersebut karena kinerja perusahaan tidak sesuai dengan diperkirakan.

Nilai ERC diprediksi lebih tinggi jika laba perusahaan lebih persisten di masa depan. Demikian juga jika kualitas laba semakin baik, maka diprediksi nilai ERC akan semakin tinggi. Investor akan menilai laba sekarang untuk memprediksi laba dan return di masa yang akan datang. ERC dapat diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah *cummulative abnormal return* (CAR), sedangkan proksi laba akuntansi adalah *unexpected earnings* (UE). *Cummulative abnormal return* proksi harga saham yang menunjukkan besarnya respon pasar terhadap informasi akuntansi yang dipublikasikan yang dihitung dengan menggunakan model pasar. *Unexpected earnings* proksi laba akuntansi yang menunjukkan hasil kinerja perusahaan selama periode tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa *earnings response coefficients* (ERC) merupakan reaksi terhadap laba yang diumumkan perusahaan yang bergantung dari kualitas laba yang dihasilkan perusahaan (Rofika 2015). Informasi laba dikatakan berkualitas apabila reaksi pasar yang ditunjukkan dari *earnings response coefficients* (ERC) juga tinggi (Irawati 2012:2). Murwaningsari (2008) menyatakan bahwa ERC yang rendah menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan kurang informatif bagi investor untuk melakukan keputusan ekonomi.

Salah satu fenomena yang mengungkapkan pentingnya kualitas dari informasi laba yang diterbitkan oleh suatu perusahaan adalah kasus PT Kimia Farma Tbk. PT Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit



ulang, ditemukan kesalahan berupa penurunan laba sebesar 24,7% dari laba awal. Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT Kimia Farma, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan (*master prices*) pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Kesalahan pencatatan itu terkait dengan adanya rekayasa keuangan dan menimbulkan pernyataan yang menyesatkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Terlepas dari unsur kesengajaan ataupun tidak, hal itu termasuk sebagai pelanggaran karena laporan keuangan itu telah dipakai investor sebagai bahan pertimbangan bertransaksi. (www.wordpress.com, diakses 12 Oktober 2017)

Kasus rekayasa informasi laba lainnya juga terjadi belum lama ini pada perusahaan asing di Jepang yaitu Toshiba Corp. Toshiba Corp merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang industri teknologi sejak tahun 1875. Toshiba Corp berkembang pesat di seluruh dunia akibat kualitas produksinya yang tangguh dan pelayanan yang memuaskan. Namun, reputasi yang baik tersebut hancur karena Toshiba terbukti melakukan pembohongan publik dan investor dengan cara menggelembungkan laba di laporan keuangan hingga *overstated* 1,2 miliar US Dollar sejak tahun fiskal 2008. Skandal tersebut melibatkan top management dari Toshiba Corp yaitu *Chief Executive Officer* (CEO) Toshiba Corp yang bernama Hisao Tanaka dan para pejabat senior lainnya. Dikatakan bahwa eksekutif perusahaan telah menekan unit bisnis perusahaan untuk mencapai target laba yang tidak realistis. Hal ini mendorong kepala unit bisnis untuk memanipulasi catatan akuntansinya. Laporan itu

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



juga mengatakan bahwa penyalahgunaan prosedur akuntansi secara terus-menerus dilakukan sebagai kebijakan resmi dari manajemen, dan tidak mungkin bagi siapa pun untuk melawannya, sesuai dengan budaya perusahaan Toshiba. Saham Toshiba turun sekitar 20% sejak awal April ketika isu akuntansi ini terungkap dan nilai pasar perusahaan ini hilang sekitar ¥1,67 triliun (setara dengan RP174 triliun) (www.kompas.com, diakses 12 Oktober 2017).

Fenomena seperti yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk dan Toshiba Corp menunjukkan bahwa informasi laba seperti ini digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan, maka informasi laba yang buruk tidak akan dapat menjelaskan kualitas laba yang sebenarnya yang ada pada laporan keuangan. Kualitas laba dan kualitas laporan keuangan penting bagi berbagai pihak yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan teori keagenan yang dijelaskan Jensen dan Meckling (1976), ketika pemilik mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada pihak manajemen, maka manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki akses yang lebih luas terhadap internal dan prospek perusahaan dibandingkan pemilik. Pihak manajemen PT Kimia Farma dan Toshiba Corp bisa jadi memiliki kepentingan memperoleh modal yang lebih besar untuk mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga melakukan manipulasi laporan laba untuk menarik minat pasar untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Namun di sisi lain akan merugikan pihak investor karena investor yang telah membeli saham PT Kimia Farma dan Toshiba Corp tentunya akan mengharapkan penghasilan berupa dividend dari hasil investasinya. Adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara principal dan manajemen menyebabkan munculnya kondisi asimetri informasi yang memungkinkan terjadinya manajemen laba.

Walaupun informasi laba merupakan hal yang paling direspon oleh investor karena memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan, namun informasi laba saja kadang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tidak cukup untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan, karena ada kemungkinan informasi tersebut bias. Untuk menghindari pengambilan keputusan yang salah, investor juga harus memperhatikan faktor-faktor lain yang tidak diungkapkan pada informasi laba.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah *book tax differences* yaitu perbedaan antara laba kena pajak (fiskal) menurut peraturan perpajakan dengan standar akuntansi. Laba akuntansi didefinisikan sebagai laba bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak, sedangkan laba fiskal (*taxable profit*) adalah laba selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan yang menjadi dasar penghitungan pajak penghasilan. Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal ditandai dengan adanya koreksi berupa rekonsiliasi fiskal atas laba akuntansi. Hampir semua perhitungan laba akuntansi yang dihasilkan harus mengalami rekonsiliasi fiskal untuk mendapatkan penghasilan kena pajak karena tidak semua ketentuan dalam standar akuntansi keuangan digunakan dalam peraturan perpajakan (Djamaluddin 2008).

Rekonsiliasi fiskal tersebut terjadi akibat adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan tersebut secara umum dikelompokkan ke dalam perbedaan permanen dan perbedaan temporer atau waktu. Perbedaan permanen dan perbedaan temporer inilah yang menyebabkan laba fiskal bertambah atau berkurang sehingga berpengaruh terhadap laba (Sari dan Lyana, 2015). Djamalludin (2008) meneliti bahwa *book tax differences* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Artinya, semakin besar perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal maka persistensi laba rendah. *Book tax differences* dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba karena dapat mewakili keleluasaan manajemen dalam proses akrual, sehingga banyak penelitian menggunakan perbedaan tersebut sebagai indikator manajemen laba dalam menilai kualitas laba.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBIKKG Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas laba adalah *earning persistence*. *Earning persistence* atau persistensi laba menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan, sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka semakin tinggi *earnings response coefficients* (ERC) yang menyebabkan kualitas laba tinggi. Laba dikatakan persisten apabila laba saat ini dapat digunakan sebagai pengukur laba di masa mendatang. Dalam penelitian Delvira dan Nelvirita (2013), persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba, dimana semakin tinggi persistensi laba maka kualitas laba tinggi. Dalam penelitian Widayanti, et al. (2014) persistensi laba tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas laba karena ditemukan sedikitnya perusahaan yang memiliki laba yang persisten.

Faktor ketiga adalah *leverage* atau struktur modal, dimana struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan, sehingga dengan mengetahui struktur modal, investor dapat mengetahui risiko dan tingkat pengembalian atas investasinya. Struktur modal dapat diprosikan dengan *financial leverage*. Jaswadi (2004) menyatakan bahwa *financial leverage* merupakan rasio total hutang terhadap total ekuitas perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan berdampak pada risiko keuangannya, yaitu semakin besar kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya. Tingkat *leverage* yang tinggi dalam perusahaan juga mempengaruhi investor, dimana hal tersebut dapat menurunkan kepercayaan terhadap

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



laba yang dilaporkan perusahaan karena investor beranggapan bahwa perusahaan lebih mengutamakan pembayaran hutang kepada *debtholders* dibandingkan dengan pembayaran dividen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka semakin rendah kualitas laba suatu perusahaan. Hasil penelitian Aryanti (2016) menunjukkan bahwa ERC berpengaruh dan memiliki hubungan negatif terhadap *leverage*. Hasil serupa juga didukung oleh penelitian Febrialie (2016) yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap kualitas laba. Sementara hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Santoso (2012) dan Irawati (2011) menyatakan bahwa struktur modal yang diprosikan dengan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Faktor keempat yang mempengaruhi *earnings response coefficients* (ERC) adalah *liquidity*. *Liquidity* atau likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan memiliki risiko relatif kecil sehingga kreditor akan merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan karena investor yakin bahwa perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya (tidak dilikuidasi).

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Jang, et al. (2007) menunjukkan bahwa *liquidity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ERC karena suatu perusahaan yang memiliki kemampuan membayar hutang jangka pendeknya akan mencerminkan kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar. Akan tetapi, menurut Irawati (2012) variabel likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Nilai *current ratio* yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan adanya masalah dalam manajemen perusahaan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mengolah kas yang menumpuk akibat likuiditas yang tinggi. Terdapat pula pendapat lain menurut Dira dan Astika (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap ERC.

Faktor kelima adalah *firm size* atau ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan (Diantimala, 2008). Semakin luas informasi yang tersedia maka akan semakin mudah investor menginterpretasikan informasi dalam laporan keuangan. Perusahaan yang terus menerus tumbuh akan dengan mudah menarik modal sehingga akan berpengaruh terhadap ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah aktiva yang banyak merupakan perusahaan berukuran besar yang dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil. Alasannya karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal, sehingga perusahaan tersebut memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana yang lebih besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Naimah dan Utama (2006), Jang, et al. (2007), Mulyani, et al. (2007), dan Gunariato, et al. (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ERC. Namun hasil penelitian yang berbeda diungkapkan oleh Diantimala (2008) dan Murwaningsari (2008) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ERC. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Arfan dan Antasari (2008) dan Irawati (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ERC.

Faktor keenam yang mempengaruhi *earnings response coefficients* (ERC) adalah *profitability* atau profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva produktif, dan modal sendiri (Gitman & Zutter, 2015:128). Profitabilitas perusahaan yang tinggi akan mendorong manajer untuk memberikan informasi yang lebih



terperinci untuk meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen. Hal ini menandakan adanya kinerja perusahaan yang baik akan mendorong kualitas informasi laba yang baik yang disajikan oleh manajemen sehingga investor bereaksi lebih baik atas pengumuman laba perusahaan. Hasil penelitian oleh Naimah dan Utama (2006), dan Gunariato, et al. (2014) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap ERC. Namun, hasil penelitian berbeda diungkapkan oleh Arfan dan Antasari (2008) dan Susanto (2012) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ERC.

Faktor ketujuh adalah *audit quality* atau kualitas audit yang diproksikan dengan *brand name reputation*. Susanto (2012) menggunakan KAP *big four* sebagai gambaran untuk kualitas audit baik, dan KAP *non big four* sebagai gambaran untuk kualitas audit yang kurang baik. KAP *big four* menerapkan kualitas laba yang tinggi untuk melindungi reputasi mereka dari tekanan hukum dan resiko reputasi yang muncul akibat penyesatan laporan keuangan oleh klien. Hasil penelitian Susanto (2012) didukung oleh Subagyo dan Olivia (2012) yang mengungkapkan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian yang berbeda diungkapkan oleh Mulyani et. Al., (2007) yang menemukan bahwa ternyata kualitas laba perusahaan yang diaudit oleh KAP berukuran besar tidak berpengaruh secara signifikan dengan kualitas laba perusahaan yang diaudit KAP berukuran kecil. Hal ini didukung oleh Widayanti, et. al. (2014) yang juga mengungkapkan bahwa ukuran KAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.

Faktor kedelapan adalah *growth opportunity* atau kesempatan bertumbuh yang merupakan peningkatan laba yang stabil dari suatu perusahaan yang menunjukkan



bahwa pertumbuhan laba perusahaan baik. Menurut (Susanto, 2012), faktor peluang pertumbuhan biasanya diamati oleh investor yang mempunyai perspektif jangka panjang untuk mendapatkan hasil dari investasi yang dilakukan. Penilaian investor terhadap peluang pertumbuhan suatu perusahaan nampak dari informasi laba sebagai ekspektasi manfaat masa depan yang akan diperolehnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar peluang pertumbuhan perusahaan maka perusahaan diharapkan mampu menambah laba yang diperoleh dimasa mendatang (Mulyani et. al., 2007). Peluang pertumbuhan perusahaan dapat digambarkan oleh bertambahnya volume penjualannya. Pemegang saham akan memberi respon terhadap laba yang lebih besar kepada perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi karena diharapkan akan memberikan manfaat yang tinggi di masa yang akan datang.

Respon pemegang saham terhadap informasi laba tercermin dari naiknya harga saham atau bertambahnya volume penjualan saham perusahaan. Sehingga semakin tinggi peluang pertumbuhan perusahaan semakin tinggi nilai kualitas laba yang diprosikan dengan ERC. Naimah dan Utama (2006) menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba yang diperkuat dengan penelitian Arfan dan Antasari (2008) yang menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dengan koefisien respon laba dengan proksi pertumbuhan penjualan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan Jang, et al. (2007) dan Irawati (2012) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ERC. Adapun hasil penelitian Subagyo dan Olivia (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap ERC.

Berdasarkan uraian dari faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba serta hasil penelitian sebelumnya di atas, penelitian empiris mengenai kualitas laba perlu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dilakukan kembali karena informasi tersebut akan digunakan untuk bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan investasi saham di pasar modal bagi para pengguna informasi akuntansi (investor). Penulis tertarik untuk memperdalam penelitian mengenai faktor *book tax differences*, *earning persistence*, *leverage*, dan *liquidity*. Hal ini dilandasi karena penelitian mengenai *book tax differences* yang mempengaruhi kualitas laba masih menarik karena masih jarang diteliti dan variabel *book tax differences* dan *earning persistence* dapat saling berkaitan dalam mempengaruhi kualitas laba. Di samping itu masih terdapat perbedaan pendapat dalam hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh Book Tax Differences, Earning Persistence, Leverage, dan Liquidity terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *book tax differences* mempengaruhi kualitas laba?
2. Apakah *earning persistence* mempengaruhi kualitas laba?
3. Apakah *leverage* mempengaruhi kualitas laba?
4. Apakah *liquidity* mempengaruhi kualitas laba?
5. Apakah *firm size* mempengaruhi kualitas laba?
6. Apakah *profitability* mempengaruhi kualitas laba?
7. Apakah *audit quality* mempengaruhi kualitas laba?
8. Apakah *growth opportunity* mempengaruhi kualitas laba?



C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan, peneliti melakukan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah *book tax differences* mempengaruhi kualitas laba?
2. Apakah *earning persistence* mempengaruhi kualitas laba?
3. Apakah *leverage* mempengaruhi kualitas laba?
4. Apakah *liquidity* mempengaruhi kualitas laba?

D. Batasan Penelitian

Dalam rangka memfokuskan dan mengurangi hambatan dalam perolehan dan pemrosesan data dalam penelitian, maka peneliti menetapkan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Objek Penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Data yang digunakan adalah periode 2014-2016.
3. Data penelitian menggunakan data sekunder laporan keuangan yang telah diaudit yang diperoleh dari sumber Indonesian *Capital Market Directory* (ICMD), *Indonesia Stock Exchange* (IDX), dan situs *Yahoo Finance*.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dan batasan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

“Apakah *Book Tax Differences, Earning Persistence, Leverage, dan Liquidity* berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014?”.



F. Tujuan Penelitian

Ⓒ Tujuan dari dilakukannya penelitian “**Pengaruh *Book Tax Differences*, *Earning Persistence*, *Leverage*, dan *Liquidity* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014**” antara lain:

1. Untuk mengetahui apakah *book tax differences* mempengaruhi kualitas laba?
2. Untuk mengetahui apakah *earning persistence* mempengaruhi kualitas laba?
3. Untuk mengetahui apakah *leverage* mempengaruhi kualitas laba?
4. Untuk mengetahui apakah *liquidity* mempengaruhi kualitas laba?

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan investor untuk menganalisis indikasi adanya perilaku manajemen dalam menyajikan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai konsekuensi perusahaan dalam melakukan manajemen laba dan meninjau faktor-faktor yang mendorong kualitas laba sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajerial.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Ⓒ Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Bagi Institusi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris kepada pihak- pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya dan menjadi pelengkap dari penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba.

4. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Kantor Akuntan Publik terkait dengan pengaruh kecurangan akuntansi terhadap kualitas laba sebagai bahan tinjauan kegiatan untuk meminimalisir kecurangan dalam rangka menghasilkan audit yang berkualitas.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.